

**PERILAKU KELUARGA PETANI DALAM PENGANEKARAGAMAN  
KONSUMSI PANGAN BERDASARKAN KARAKTERISTIK  
KELUARGA DI KELURAHAN BARU LADANG BAMBU  
KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN TAHUN 2015**

Faradilla<sup>1</sup>, Jumirah<sup>2</sup>, Zulhaida Lubis<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara

<sup>2</sup>Dosen Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara

<sup>2</sup>Dosen Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara

**Abstract**

*Diversification of food consumption is effort to stabilize consumption patterns to fit of Dietary Pattern Expectations. The purpose of this research is to determine behavior of farmers family in diversification of food consumption based on the characteristics of families in Baru Ladang Bambu District, Medan Tuntungan Subdistrict in 2015.*

*This was a descriptive research with cross sectional study design. Population were a whole family of farmers in Baru Ladang Bambu District, Medan Tuntungan Subdistrict, sampling was done with the proportional random sampling were 63 farmers. Primary data were collected through interviews using a form of inventory method.*

*The result showed that the diversification of food consumption majority of farm families with high category ( $\geq 6$  food group), knowledge of the majority of the good category and the attitude of the majority of good category, while diversity food consumption based on the characteristics of family farmers, land ownership is in the category of landless, education level housewife in junior high school category, income  $< \text{Rp.}2.037.000$  and the number of family members  $\leq 4$  people.*

*Based on the result of this research, expected to the subdistrict officer to make a cooperation with the Department of Agriculture and Food Security to further improve guidance to farm families with focus outreach efforts about diversification of food consumption.*

**Keywords:** family behavior, diversification of food, family characteristics

**PENDAHULUAN**

Pangan merupakan kebutuhan manusia sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara. Dalam perkembangan peradaban masyarakat untuk memenuhi kualitas hidup semakin dituntut penyediaan pangan yang cukup berkualitas dan merata. Oleh karena itu kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang sehat, aktif dan produktif.

Dengan jumlah penduduk dunia mencapai 7 miliar jiwa diakhir tahun 2011 dan akan menjadi 9 miliar jiwa pada tahun 2045. Dari 7 miliar penduduk tersebut, 1

miliar diantaranya kelaparan atau kekurangan pangan. Fakta muram ini diperparah dengan adanya sekitar 2 miliar penduduk kelebihan berat badan. Jika perkiraan ini menjadi kenyataan, maka setiap negara akan menghadapi persoalan serius terkait dengan upaya memperkuat ketahanan pangan. Dimana produksi pangan kini semakin mengkhawatirkan, sejumlah ahli memperkirakan untuk periode 2000-2015 laju peningkatan produksi pangan akan turun menjadi rata-rata 1,6% per tahun. Namun, angka itu masih lebih tinggi jika dibandingkan laju pertumbuhan penduduk dunia yang diprediksi 1,2% per tahun. Untuk periode 2015-2030 laju pertumbuhan produksi pangan diprediksikan akan lebih rendah lagi yaitu 1,3% per tahun dan itu masih lebih tinggi daripada pertumbuhan

dunia sebesar 0,8% per tahun (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2011).

Lebih dari 90 % masalah kesehatan manusia terkait dengan kualitas makanan yang dikonsumsi. Berbagai kajian dibidang gizi dan kesehatan menunjukkan bahwa untuk dapat hidup sehat dan produktif, manusia memerlukan sekitar 45 jenis zat gizi yang harus diperoleh dari makanan yang dikonsumsi dan tidak ada satu jenis pangan pun yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan gizi manusia. Untuk memenuhi kebutuhan gizi manusia tersebut, setiap orang perlu mengkonsumsi pangan yang beragam. Dengan mengkonsumsi makanan yang beranekaragam setiap hari, kekurangan zat gizi pada jenis makanan yang satu akan dilengkapi oleh keunggulan susunan zat gizi jenis makanan lain, sehingga diperoleh masukan zat gizi yang seimbang. Sebaliknya mengkonsumsi hanya satu jenis makanan dalam jangka waktu relatif lama, dapat menderita berbagai penyakit kekurangan zat gizi atau gangguan kesehatan (Bangun, 2013).

Indonesia sebagai negara yang berada diwilayah tropika, dianugerahi keanekaragaman hayati yang sangat kaya. Di daratan maupun lautan tersedia berbagai macam spesies yang potensial untuk didayagunakan sebagai bahan pangan. Tak dapat disangkal bahwa upaya penganekaragaman konsumsi pangan telah dilakukan namun perkembangannya sangat lambat kata lain sangat jauh dari harapan (Ariani, 2005).

Usaha penganekaragaman konsumsi pangan bukan merupakan hal yang baru. Beberapa tonggak sejarah yang penting dalam usaha penganekaragaman pangan, pada tahun 1950-an telah dilakukan usaha melalui Panitia Perbaikan Makanan Rakyat, tahun 1963 di kembangkan Usaha Perbaikan Gizi Keluarga, tahun 1974 dikeluarkan Inpres 14/1974 tentang Perbaikan Menu Makanan Rakyat (PMMR) yang disempurnakan dengan Inpres 20/1979, melanjutkan proses sebelumnya pada Pelita VI yang telah pula

mengembangkan Program Diversifikasi Pangan dan Gizi (Kaleka, 2013).

Peraturan Presiden (Perpres) No. 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal, menjadi acuan yang dapat mendorong percepatan penganekaragaman konsumsi pangan melalui kerjasama sinergis antara pemerintah dan pemerintah daerah. Sebagai implementasi kebijakan diatas, Pemerintah Propinsi Sumatera Utara telah menerbitkan Peraturan Gubernur No. 41 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal Provinsi Sumatera Utara dengan sasaran pencapaian skor PPH sebesar 88,0 pada tahun 2011 dan sebesar 93 pada tahun 2013 serta pengurangan konsumsi beras 1,5 % per tahun (Badan Ketahanan Pangan, 2014).

Saat ini Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara sedang menggalakkan sosialisasi penganekaragaman konsumsi pangan dengan mencanangkan "*one day no rice*". Hal ini dilakukan guna mendekatkan masyarakat dengan pola makan yang lebih beragam, bergizi, berimbang dan aman. Serta lebih mendekatkan masyarakat dengan pangan tradisional dan tidak bergantung pada pangan asing (Badan Litbang, 2011).

Masalah gizi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi. Menurut Meitasari (2008) kemiskinan merupakan salah satu penyebab terjadinya gizi kurang yang berkaitan erat dengan pendapatan keluarga. Pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain yang dapat mempengaruhi status gizi keluarga dalam penganekaragaman konsumsi pangan.

Walikota Medan berharap kepada Badan Ketahanan Pangan Kota Medan dan menghimbau kepada masyarakat agar lebih inovatif dan kreatif untuk melahirkan terobosan dan gagasan baru guna menganekaragamkan konsumsi pangan masyarakat. Jika di Kota Medan satu kali dalam satu minggu tidak mengkonsumsi

beras, maka beras yang dapat di hemat adalah sebesar 20,16kg/ kapita/ tahun atau dengan jumlah penduduk sebesar 2.121.053 jiwa, maka konsumsi beras di Kota Medan dapat di hemat sebesar 42.760 ton/ tahun. Dengan program ini diharapkan target tersebut bisa tercapai sebesar 95 di tahun 2015 (Badan Ketahanan Pangan, 2012).

Hasil penelitian Roslana (1999), menunjukkan bahwa 44,4% anak balita yang berasal dari keluarga miskin di Kelurahan Baru Ladang Bambu tergolong status gizi kurang dan buruk. Dilihat dari konsumsi zat gizi, ternyata anak balita mempunyai tingkat asupan gizi yang rendah sebesar 88,8%.

Dari survei awal yang dilakukan di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan merupakan daerah mandiri pangan, mayoritas bekerja sebagai petani (padi, jagung dan ubi) dan kelurahan ini juga tergabung dalam Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) yang dengan karakteristik wilayah pertanian dan wilayah tertinggal. Dari hasil evaluasi pelaksanaan program P2KP di Kota Medan bahwa skor PPH Kelurahan Baru Ladang Bambu hanya mencapai 81%. Skor PPH tersebut belum mencapai target yang ditetapkan pemerintah yaitu 95% pada tahun 2015 dan beberapa konsumsi bahan pangan dinilai masih belum memenuhi komposisi ideal yang dianjurkan. Berdasarkan data puskesmas menunjukkan bahwa 2 dari 10 anak balita yang berasal dari keluarga miskin di Kelurahan Baru Ladang Bambu tergolong status gizi kurang.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perilaku keluarga petani dalam penganekaragaman konsumsi pangan berdasarkan karakteristik keluarga di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2015. Tujuan penelitian untuk mengetahui perilaku keluarga petani dalam penganekaragaman konsumsi pangan berdasarkan karakteristik keluarga di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2015.

Manfaat penelitian dalam penelitian ini untuk memberikan informasi kepada petani tentang pentingnya keragaman konsumsi pangan dan sebagai bahan informasi bagi masyarakat untuk dapat menerapkan keragaman konsumsi pangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui perilaku keluarga petani dalam penganekaragaman konsumsi pangan berdasarkan karakteristik keluarga di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga petani yang berada di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan yang berjumlah 181 petani. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *proportional random sampling*, yang diutamakan keluarga yang memiliki anggota keluarga yang lengkap (sekurang-kurangnya terdiri dari ayah dan ibu). Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti untuk mengetahui perilaku keluarga petani dalam penganekaragaman konsumsi pangan yang terdiri dari karakteristik keluarga petani yaitu kepemilikan lahan, pendidikan ibu, pendapatan dan jumlah anggota keluarga tentang penganekaragaman konsumsi pangan dengan menggunakan formulir metode inventaris (*Inventory Method*). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data gambaran umum wilayah dan masyarakat Kelurahan Baru Ladang Bambu yang diperoleh dari kantor Kelurahan Baru Ladang Bambu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kelurahan Baru Ladang Bambu adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara yang memiliki luas wilayah  $\pm$  135 Ha. Kelurahan Baru Ladang Bambu terdiri dari 1107 KK,

dengan jumlah penduduk sebanyak 4167 jiwa yang terdiri dari 2065 jiwa penduduk laki-laki dan 2102 jiwa penduduk perempuan.

Karakteristik keluarga meliputi karakteristik kepemilikan lahan, pendidikan ibu, pendapatan petani, jumlah anggota keluarga. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh menurut umur ibu rumah tangga keluarga 36-46 tahun, tidak memiliki lahan, pendidikan SMP, pendapatan < Rp 2.037.000, jumlah anggota keluarga □4 keluarga dan suku Jawa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.1 Distribusi Keluarga Petani menurut Karakteristik Keluarga Petani di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2015**

No.	Karakteristik Keluarga Petani	n	%
<b>1.</b>	<b>Kepemilikan lahan</b>		
	Ya	5	7,9
	Tidak	58	92,1
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>
<b>2.</b>	<b>Pendidikan ibu rumah tangga</b>		
	SD	16	25,4
	SMP	30	47,6
	SMA	17	27,0
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>
<b>3</b>	<b>Pendapatan</b>		
	<Rp.2.037.000	33	52,4
	□Rp.2.037.000	30	47,6
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>
<b>4</b>	<b>Jumlah anggota keluarga</b>		
	□4 orang	32	50,8
	5-6 orang	27	42,9
	□7 orang	4	6,3
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

**Pengetahuan dan Sikap Keluarga Petani tentang Penganekaragaman Konsumsi Pangan**

Berdasarkan dari penelitian ini dilihat bahwa pengetahuan dan sikap. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.2 Pengetahuan dan sikap Keluarga Petani di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2015**

No.	Pengetahuan dan Sikap	n	%
<b>1.</b>	<b>Pengetahuan ibu</b>		
	Kurang	0	0,0
	Sedang	3	4,8
	Baik	60	95,2
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>
<b>2.</b>	<b>Sikap ibu</b>		
	Kurang	0	0,0
	Sedang	1	1,6
	Baik	62	98,4
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu mayoritas ada pada kelompok baik sebanyak 95,2% dan sikap ibu mayoritas ada pada kelompok baik sebanyak 98,4%.

**Penganekaragaman Konsumsi Pangan Keluarga Petani**

Berdasarkan dari penelitian ini dilihat bahwa keragaman konsumsi pangan. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.3 Keragaman Konsumsi Pangan Keluarga Petani di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2015**

No.	Keragaman Konsumsi Pangan	n	%
<b>1.</b>	Rendah	0	0,0
<b>2.</b>	Sedang	11	17,5
<b>3.</b>	Tinggi	52	82,5
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Keragaman konsumsi pangan keluarga dimana kelompok keragaman konsumsi pangan tinggi (□6 kelompok pangan) sebanyak 82,5% (nasi, sayur-sayuran, ikan, telur, daging, kerupuk, buah-buahan dan susu). Sedangkan kelompok

keragaman konsumsi pangan sedang (4-5 kelompok pangan) yaitu sebanyak 17,5% (rata-rata yang dikonsumsi nasi, sayur-sayuran (bayam), telur, kerupuk dan ikan).

Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa keluarga petani dengan tidak memiliki lahan, keragaman konsumsi pangan tinggi sebanyak 84,5%. Serta keluarga petani dengan memiliki lahan, keragaman konsumsi pangan tinggi sebanyak 60,0%. Keluarga Petani di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2015 tidak memiliki lahan, keragaman konsumsi pangan tinggi sebanyak 84,5%. Serta keluarga petani dengan memiliki lahan, keragaman konsumsi pangan tinggi sebanyak 60,0%. Sistem lahan pertanian di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan lahan yang digunakan yang bukan milik sendiri menggunakan sistem bagi hasil yaitu 50:50 ketika panen. Semua biaya modal pertanian saat penanaman/ pembibitan ditanggung oleh pengguna/ pemakai.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan SD, keragaman konsumsi pangan tinggi sebanyak 93,8%. Serta tingkat pendidikan SMP, keragaman konsumsi pangan tinggi sebanyak 93,3%. Sedangkan tingkat pendidikan SMA, keragaman konsumsi pangan tinggi sebanyak 52,9%. Peningkatan pengetahuan tidak harus diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi juga diperoleh dari pendidikan non formal seperti penyuluhan tentang gizi yang dilakukan oleh kader. Berdasarkan penjelasan dari penyuluh pertanian Kelurahan Baru Ladang Bambu, ibu-ibu di Kelurahan ini aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh tenaga pertanian. Dengan kegiatan tersebut mereka dapat memberikan makanan yang beranekaragam kepada keluarganya.

Dapat dilihat bahwa pendapatan <Rp.2.037.000, keragaman konsumsi pangan tinggi sebesar 87,9%. Sedangkan pendapatan  $\geq$  Rp.2.037.000, keragaman konsumsi pangan tinggi sebesar 76,7%.

Berdasarkan hasil penelitian Herlina (2014), konsumsi jenis pangan hewani menunjukkan bahwa banyak keluarga yang mengkonsumsi telur dengan frekuensi 6-10x/5 hari sebanyak 70%, sedangkan daging tidak pernah dikonsumsi sama sekali sebesar 93,33%, karena berkemungkinan harga telur yang lebih terjangkau dibandingkan dengan harga daging yang relatif mahal

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga 5-6 orang, keragaman konsumsi pangan tinggi sebesar 92,6%. Serta jumlah anggota keluarga  $\geq 7$  orang, keragaman konsumsi pangan tinggi sebesar 75,0%. Sedangkan jumlah anggota keluarga  $\leq 4$  orang, keragaman konsumsi pangan tinggi sebesar 75,0%. Dalam penelitian Cahyani (2008), tingkat kecukupan protein berdasarkan karakteristik keluarga didapatkan bahwa umumnya keluarga dengan tingkat kecukupan protein baik adalah keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga kategori kecil dan sedang yaitu masing-masing sebesar 50%.

Dapat dilihat bahwa pengetahuan sedang, keragaman konsumsi pangan tinggi sebesar 100%. Sedangkan pengetahuan baik, keragaman konsumsi pangan tinggi sebesar 81,7%. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Walker dan Hill dalam Barokah (1993) yang menyatakan peningkatan pengetahuan ibu dalam memilih makanan akan meningkatkan kemampuan ibu dalam merencanakan dan mengolah makanan dengan ragam dan kombinasi yang tepat sesuai dengan syarat-syarat gizi.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa sikap sedang, keragaman konsumsi pangan tinggi sebesar 100%. Sedangkan sikap baik, keragaman konsumsi pangan tinggi sebesar 82,5%. Sebagian besar ibu yang memiliki sikap kurang baik pada umumnya juga memiliki tindakan yang kurang baik. Disini dapat dilihat bahwa sikap ibu turut mempengaruhi terbentuknya suatu tindakan dalam hal ini mengenai penganeekaragaman konsumsi pangan keluarga.

## KESIMPULAN

1. Keragaman konsumsi pangan sebagian besar berada pada kategori tinggi (□6 kelompok pangan).
2. Keragaman konsumsi pangan berdasarkan karakteristik keluarga sebagian besar pada kategori tidak memiliki lahan, pendidikan SD, pendapatan <Rp.2.037.000, jumlah anggota keluarga 5-6 orang, pengetahuan baik dan sikap baik, keragaman konsumsi pangan tinggi

## SARAN

Diharapkan kepada pihak Kelurahan agar bekerjasama dengan Dinas Pertanian maupun Ketahanan Pangan untuk lebih meningkatkan pembinaan terhadap keluarga petani dengan memfokuskan upaya penyuluhan penganekaragaman konsumsi pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Mewa., 2005. Diversifikasi Pangan Di Indonesia : Antara Harapan Dan Kenyataan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Badan Ketahanan Pangan., 2012. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2012. Badan Ketahanan Pangan, Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan., 2012. Standar Pelayanan Minimal bidang Ketahanan Pangan. Badan Ketahanan Pangan, Medan.
- Badan Ketahanan Pangan., 2014. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 09/Permentan/Ot.140/1/2014 Tanggal : 27 Januari 2014 Pedoman Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Tahun 2014. Badan Ketahanan Pangan, Jakarta.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara., 2011. Executive Summery Evaluasi Program Pangan Lokal Non Beras

Untuk Ketahanan Pangan Di Sumatera Utara. Medan.

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional., 2011. Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015.(Available.<http://www.bappenas.go.id/berita-dan-siaran-pers/kegiatan-utama/rencana-aksi-nasional-pangan-dan-gizi-2011-2015/>) (Verified : 2014)

- Bangun, Haga Prana P., 2013. Analisis Pola Konsumsi Pangan Dan Tingkat Konsumsi Beras Di Desa Sentra Produksi Padi (Studi Kasus : Desa Sidoarjo Dua Ramunia,Kecamatan Beringin,Kabupaten Deli Serdang). Skripsi. Fakultas pertanian Universitas Sumatera Utara.

- Cahyani, Gayatri Indah., 2008. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Agribisnis di Kabupaten Banyumas. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.

- Herlina, Titin., 2014. Gambaran Pola Konsumsi Pangan Keluarga Peserta Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli Tahun 2014. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Kaleka, Norbertus., 2013. Sayuran Hijau Apotik dalam Hidup. Arcita, Surakarta.

- Khaeron, Herman., 2012. Politik Ekonomi Pangan Menggapai Kemandirian Mewujudkan Kesejahteraan. Pustaka Cidesindo, Jakarta.

- Meitasari, D., 2008. Analisis Determinan Keragaman Konsumsi Pangan Pada Keluarga Nelayan, Bogor : Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

- Nugrayasa, Oktavio., 2013. Pola Pangan Harapan Sebagai Pengganti Ketergantungan Pada Beras. (available.<http://www.setkab.go.id/artikel-7199-pola-pangan-harapan->

sebagai-pengganti-ketergantungan-  
pada-beras.html) (Verified : 2014)

Roslina., 1999. Gambaran Pengetahuan Keluarga Terhadap Gizi Balita Di Kelurahan Baru Ladang Bambu. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan.